

Perspektif Pengunjung terhadap Bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon

Suci Dewi Rahmawati*, Ina Helena Agustina

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*sucidewirahmawati02@gmail.com, inahelena66@gmail.com

Abstract. Indonesia has a lot of cultural diversity that makes Indonesia has potential in the field of cultural tourism. Cultural heritage buildings are one of the cultural attractions that are in great demand by visitors. Kasepuhan Palace and Kanoman Palace are one of the cultural heritage buildings because they have cultural historical values in them. Cultural heritage buildings, especially Kanoman Palace and Kasepuhan Palace, need preservation. Visitors have an important role in the implementation of conservation, one way for visitors to preserve cultural heritage buildings is by visiting these objects. This study analyzes the perspective of visitors to the buildings of the Kasepuhan Palace and Kanoman Palace. The purpose of this study is as a reference for visitors' perspectives on cultural heritage buildings and policy recommendations. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. The results of this study are that there is visitor interest in the object of cultural tourism attraction and the perspective of visitors to the Kasepuhan Palace and Kanoman Palace buildings that the buildings inside are still well preserved with their atmosphere and cultural historical values.

Keywords: *Perspective, Visitors, Kasepuhan Palace, Kanoman Palace.*

Abstrak. Indonesia memiliki banyak keragaman budaya yang menjadikan Indonesia memiliki potensi dalam bidang wisata budaya. Bangunan cagar budaya merupakan salah satu objek wisata budaya yang banyak diminati para pengunjung. Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman merupakan salah satu bangunan cagar budaya karena memiliki nilai sejarah budaya di dalamnya. Bangunan cagar budaya khususnya Keraton Kanoman dan Keraton Kasepuhan perlu adanya pelestarian. Pengunjung memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pelestarian, salah satu cara pengunjung melestarikan bangunan cagar budaya dengan mengunjungi objek tersebut. Pada penelitian ini menganalisis perspektif pengunjung terhadap bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai referensi perspektif pengunjung terhadap bangunan cagar budaya dan rekomendasi kebijakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat ketertarikan pengunjung terhadap objek daya tarik wisata budaya dan perspektif pengunjung terhadap bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman bahwa bangunan di dalamnya masih terjaga baik suasana dan nilai sejarah budayanya.

Kata Kunci: *Perspektif, Pengunjung, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman.*

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena mampu memberikan devisa negara tertinggi. Indonesia memiliki keragaman budaya baik ras, seni dan bangunan yang memiliki nilai sejarah. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki daya tarik wisata yang beragam khususnya pada bidang wisata budaya. Kebudayaan adalah suatu sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat menjadi suatu objek wisata [1]. Masyarakat yang dapat mengembangkan sumber daya daerah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cerdas akan peluang yang ada untuk menunjang ekonomi daerah [2]. Daya tarik wisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang mengunjungi tempat yang memiliki ciri khas budaya seperti Keraton Kanoman, Keraton Kasepuhan, Keraton Yogyakarta dan objek wisata lainnya dibidang budaya [3].

Salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki destinasi wisata budaya adalah Kota Cirebon [4]. Objek wisata budaya yang terdapat di Kota Cirebon salah satunya adalah bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya di Kota Cirebon yang disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 7 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Cirebon Tahun 2019-2025 diantaranya yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan [5]. Keraton yang terdapat di Kota Cirebon masih memiliki nilai-nilai lokal yang bersejarah [6].

Awal pembentukan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman yaitu berawal dari perpindahan kekuasaan dari Pangeran Girilaya di abad ke-16. Pada saat itu Pangeran Girilaya menyerahkan takhta pada ketiga putranya yakni Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Wangsakerta. Namun, Pangeran Wangsakerta menolak tawaran tersebut dan lebih memilih untuk mendalami ilmu agama. Semenjak saat itu, menjadi dua penguasa yakni Pangeran Martawijaya yang menjabat sebagai Sultan Kasepuhan dan Pangeran Kartawijaya yang menjabat sebagai Sultan Kanoman [7].

Bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman merupakan bangunan cagar budaya yang perlu dilakukan pemeliharaan dan pelestarian. Pelestarian cagar budaya adalah sistem konservasi agar kawasan budaya yang memiliki nilai sejarah ataupun budaya tetap terjaga [8]. Terdapat proses pelestarian cagar budaya diantaranya yaitu dengan melakukan kunjungan wisata pada objek wisata budaya, melakukan promosi lewat sosial media, tidak melakukan vandalisme dan mengikuti kegiatan kerelawanan [9]. Proses pelestarian dengan cara melakukan kunjungan ataupun terjun langsung kelapangan untuk dapat mengamati kondisi pada objek wisata budaya yaitu bertujuan agar terjadi transfer knowledge dari bangunan cagar budaya kepada para pengunjung [10]. Maka dari itu, pengunjung memiliki peran penting dalam melakukan proses pelestarian dan pemeliharaan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Pelestarian dan pemeliharaan bangunan cagar budaya merupakan suatu upaya dalam perencanaan pembangunan pariwisata [11]. Hal tersebut bertujuan menjadikan pariwisata budaya yang berkelanjutan [12]. Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman juga diharapkan dapat menjadi wisata budaya yang berkelanjutan dengan adanya pelestarian dan pemeliharaan [13].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana perspektif pengunjung terhadap bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman?”. Karena perspektif pengunjung merupakan suatu elemen penting dalam pembangunan pariwisata untuk melihat kepuasan dari para pengunjung terhadap suatu objek wisata [14]. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif pengunjung terhadap bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan dan Kanoman.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pengunjung yang sudah pernah mengunjungi Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Teknik pengambilan sampel dengan cara *snow-ball* dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 15 pengunjung. Metode teknik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dan observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bangunan Keraton Kasepuhan

Bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan memiliki ornamen yang khas dan kental dengan budaya Hindu. Bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Siti Inggil

Siti Inggil merupakan sebuah kompleks yang terdapat 5 bangunan di dalamnya dan memiliki fungsi dan filosofi yang berbeda-beda. Bangunan yang terdapat di kompleks Siti Inggil Keraton Kasepuhan yakni Mande Semar Tindandu, Mande Malang Semirang, Mande Pandawa Lima, Mande Karesmen, dan Mande Pengiring.

2. Langgar Agung

Langgar Agung merupakan bangunan yang terdapat di dalam Keraton Kasepuhan dengan fungsi yang tidak berubah dari zaman dahulu hingga saat ini yaitu sebagai tempat ibadah sholat lima waktu Sultan dan Keluarga. Selain itu, Langgar Agung digunakan sebagai tempat ibadah Sholat Ied dan sebagai tempat pelaksanaan tradisi tahunan seperti panjang jimat.

3. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan

Museum Pusaka Keraton Kasepuhan merupakan bangunan yang berisikan barang-barang bersejarah atau peninggalan bersejarah. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan merupakan museum tempat peninggalan barang-barang sejarah dari Sunan Gunung Djati.

4. Pendopo Pengada

Pendopo Pengada merupakan bangunan yang tidak memiliki dinding dan terdapat banyak pilar. Pendopo Pengada diperuntukan bagi para pejabat panca lima. Pejabat panca lima yaitu meliputi Demang Dalem, Camat Dalem, Lurah Dalem, Laskar Dalem dan Kaum Dalem.

5. Pendopo Lunjuk

Pendopo Lunjuk merupakan pendopo tempat penerimaan tamu yang akan bertemu dengan sultan.

6. Sri Manganti

Kegunaan bangunan ini yaitu sebagai tempat bagi tamu untuk menunggu keputusan sultan yang sebelumnya sudah diajukan di pendopo lunjuk. Selain itu Sri Manganti digunakan sebagai tempat latihan tari dan tabuh gamelan.

7. Jinem Pangrawit

Jinem pangrawit merupakan suatu pendopo yang memiliki fungsi sebagai tempat Wakil Sultan dan Pangeran Patih menyambut tamu.

8. Gajah Nguling

Ruang gajah nguling merupakan penghubung menuju bangsal pringgodani, bangsal prabayaksa dan bangsal agung panembahan. Gajah nguling memiliki ruang yang tidak lurus.

9. Bangsal Pringgodani

Bangsal pringgodani pada zaman dahulu memiliki fungsi sebagai seba kliwon.

10. Bangsal Prabayaksa

Bangsal prabayaksa merupakan ruangan yang memiliki fungsi sebagai tempat Sultan menerima tamu agung dan pelaksanaan acara tradisi.

11. Langgar Alit

Langgar alit berfungsi sebagai tempat kegiatan tadarus pada saat bulan Ramadhan. Selain itu Langgar Alit merupakan tempat untuk membunyikan gembyung yang bertujuan untuk memperingati hari besar Islam seperti peringatan Isra Mi'raj dan Nifsu Syaban.

12. Paseban Dalem Agung Pakungwati

Selain sebagai tempat bermusyawarah, fungsi paseban pada zaman dahulu yaitu sebagai tempat tunggu bagi para perempuan yang akan hendak bertemu dengan Pangeran Cakra Buana. Namun pada saat ini paseban Dalem Agung Pakungwati digunakan sebagai tempat kegiatan tawasan yang dilakukan pada malam Jum'at kliwon.

13. Petilasan Keraton Dalem Agung Pakungwati

Petilasan Keraton Dalem Agung Pakungwati merupakan cikal bakal Keraton Kasepuhan karena di dalamnya terdapat potongan bangunan dari Keraton Dalem Agung Pakungwati. Di

dalam petilasan Keraton Dalem Agung Pakungwati terdapat petilasan Pangeran Cakrabuana, Petilasan Sunan Gunung Djati dan Sumur Kejayaan.

14. Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun oleh Sunan Gunung Djati yang pada saat itu merupakan raja dari Kesultanan Cirebon. Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini yaitu upaya untuk penyebaran agama Islam.

15. Alun-Alun Sangkala Buana

Fungsi Alun-Alun ini pada zaman dahulu sebagai tempat silaturahmi, latihan perang, kegiatan pentas kebudayaan dan mengeksekusi. Namun fungsi Alun-Alun Sangkala Buana pada saat ini sebagai tempat wisata, dan taman.

16. Lawang Sanga

Lawang sanga adalah bangunan yang berada di tepi sungai yang memiliki Sembilan pintu. Lawang sanga merupakan bagian dari Keraton Kasepuhan. Lawang sanga pada zaman dahulu memiliki fungsi sebagai berlabuhnya perahu atau kapal pengantar barang yang akan masuk ke dalam Keraton Kasepuhan.

Bangunan Keraton Kanoman

Keraton Kanoman merupakan pecahan dari Kesultanan Cirebon. Keraton Kanoman pertama di Pimpin oleh Sultan Anom I atau Pangeran Muhammad Baharudin Kertawijaya. Keraton Kanoman dibangun di Tegal Alang-Alang yang memiliki nama Witana, sekarang dikenal dengan Kecamatan Lemahwungkuk. Baik bangunan Keraton Kasepuhan maupun bangunan Keraton Kanoman, pada setiap bangunannya terdapat hiasan piring porselen China sebagai penghias dinding. Berikut merupakan bangunan yang terdapat di Keraton Kanoman:

1. Pancaniti

Bangunan ini pada zaman dahulu memiliki kegunaan sebagai tempat para prajurit berjaga.

2. Pancaratna

Bangunan pancaratna berfungsi sebagai tempat para prajurit berjaga dan menerima tamu.

3. Komplek Siti Inggil

Dalam Komplek Siti Inggil Keraton Kanoman terdapat dua bangunan, yakni Mande Manguntur dan Mande Sekaten. Mande Manguntur dan Mande Sekaten memiliki fungsi bangunan tersendiri. Siti Inggil Keraton Kanoman terdapat tiga pintu masuk. Ketiga pintu masuk tersebut tersebar di sebelah utara, timur dan selatan. Ketiga pintu masuk tersebut memiliki filosofi tersendiri.

4. Paseban

Pada zaman dahulu paseban berfungsi sebagai tempat bagi rakyat yang akan menghadap Sultan.

5. Masjid Keraton Kanoman

Fungsi dari Masjid Agung Kanoman saat ini yaitu sebagai tempat ibadah, tempat pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi, dan upacara kegiatan agama Islam lainnya.

6. Langgar Agung Keraton Kanoman

Pada zaman dahulu, fungsi dari Langgar Agung Keraton Kanoman ini yaitu sebagai tempat sholat lima waktu bagi Keluarga Sultan dan Para Pejabat Kesultanan.

7. Gedung Pusaka Keraton Kanoman

Gedung pusaka Keraton Kanoman merupakan bangunan museum tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan raja atau sultan Kanoman. Benda-benda pusaka yang terdapat di Gedung Pusaka salah satunya meliputi kereta paksi naga liman, kereta jempana, keris, gamelan dan lain-lain.

8. Pendopo Jinem

9. Pendopo jinem dibangun pada abad ke-16. Pendopo jinem merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk tamu dan tempat rapat Sultan. Pada saat ini aktivitas di pendopo jinem yaitu sebagai tempat pagelaran adat, pelaksanaan upacara seperti satu suro, maulid nabi, perkawinan dan khitanan keluarga Sultan.

10. Prabayaksa

Bangunan prabayaksa ini memiliki fungsi sebagai tempat untuk memperingati upacara hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, ulang tahun Cirebon dan penobatan raja atau sultan.

11. Keputren

Bangunan keputren merupakan tempat tinggal bagi putra-putri raja yang belum menikah. Pada saat ini keputren merupakan bangunan yang fungsinya bersatu dengan tempat tinggal untuk sultan.

12. Umah Witana

Bangunan Witana seperti joglo. Fungsi bangsal witana yaitu sebagai tempat bersemedi sultan untuk mendalami ilmu kebatinan.

13. Pulantara

Bangunan pulantara ini asal mulanya bernama loro denok yang fungsi pertamanya sebagai tempat tinggal putera dan puteri sultan yang belum menikah namun dengan dibangunnya keputren maka bangunan ini digunakan untuk para prajurit beristirahat dan kemudian berganti nama menjadi pulantara.

Interpretasi Bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Berdasarkan Perspektif Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan narasumber mengenai ketertarikan terhadap bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Ketertarikan Pengunjung terhadap Bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman

No	Indikator	Jumlah Narasumber	Persentase
1	Tertarik terhadap bangunan Keraton Kasepuhan	14	93,3%
2	Tertarik terhadap bangunan Keraton Kanoman	10	66,7%
Total		15	

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari keseluruhan narasumber, perspektif pengunjung terhadap bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Perspektif pengunjung terhadap kedua objek tersebut yaitu bangunan masih terasa akan suasana kesultanan karena Sultan ataupun keluarga kesultanan masih bertempat tinggal di sekitaran keraton. Namun yang membedakan dari bangunan Keraton Kanoman dengan Keraton Kasepuhan yakni ciri khas Keraton Kanoman lebih terlihat sederhana dibandingkan dengan Keraton Kanoman dan terdapat beberapa bangunan dengan fungsi yang berbeda yang tidak ada di Keraton Kasepuhan. Sehingga para pengunjung dapat dengan mudah mengenali ciri khas dari bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Selain itu, para pengunjung memberikan saran untuk pemeliharaan dan pelestarian bangunan cagar budaya khususnya bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman yaitu dengan cara mempromosikan melalui media sosial dan memperbaharui tanpa mengurangi keaslian keraton dan perbaikan akses jalan menuju Keraton Kanoman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat ketertarikan pengunjung terhadap objek daya tarik wisata budaya. Berdasarkan

hasil analisis didapatkan bahwa pengunjung Keraton Kasepuhan lebih banyak dibandingkan dengan pengunjung Keraton Kanoman.

2. Suasana dalam bangunan Keraton Kasepuhan dan Bangunan Keraton Kanoman masih terasa akan suasana kesultananya. Hal ini menjadikan bangunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman perlu dilakukan pelestarian dan pemeliharaan agar tetap terus terjaga nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

Acknowledge

Terimakasih peneliti haturkan kepada Ibu Dr. Ir. Ina Helena Agustina., M.T. yang sudah membimbing dan membantu selama proses penelitian berlangsung serta pihak lainnya yang ikut serta membantu dan memberikan masukan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] R. R. Aji, "Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012009>.
- [2] G. P. Rochman, O. Odah, I. Chofyan, and F. Sakti, "Understanding the smart society in rural development," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*
- [3] E. Revida *et al.*, *Pengantar Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [4] I. H. Agustina, R. R. Aji, I. Fardani, and G. P. Rochman, "Cellular Automata for Cirebon City Land Cover and Development Prediction," *Plan. Malaysia*.
- [5] *Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 7 Tahun 2019*. 2019.
- [6] I. H. Agustina, A. M. Ekasari, I. Fardani, and H. Hindersah, "Local Wisdom in The Spatial System of The Palace, Indonesia," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1088/1757-899x/830/2/022077>.
- [7] I. H. Agustina, A. Djunaedi, and D. Suryo, "Spatial Constructs of Spiritual Consciousness : The case of Keraton Kasepuhan in," vol. 4, no. 2, pp. 16–28, 2016.
- [8] V. Amanda, R. Suprihardjo, P. Studi, P. Wilayah, and F. Teknik, "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus : Kawasan Cagar Budaya Bubutan , Surabaya)," vol. 1, no. 1, 2012.
- [9] S. Bahri, Y. Kusnoto, B. Wibowo, Y. D. Purmintasari, and E. Rivasintha, "UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA HOLLANDSCH INLANDSCHE SCHOOL (HIS) PERTAMA DI PONTIANAK," vol. 3, no. 1, pp. 146–157, 2019.
- [10] I. Fardani, Tarlani, and R. R. Aji, "Analysis of Changes in Air Quality in Major Cities Indonesia During {COVID} 19 Using Remote Sensing Data," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/830/1/012085>.
- [11] R. R. Aji, V. Faniza, Tarlani, and V. Damayanti, "Landslide Disaster Engineering in Tourism Potential Area," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/830/1/012036>.
- [12] R. R. Aji, S. Aviandro, D. R. Hakim, and A. F. N. Djabrail, "Environmental determinants of destination competitiveness: A case study," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032068>.
- [13] A. M. Ekasari, O. Odah, and V. Damayanti, "The Impact of Online Transpotation Growth on The Level of Road Services," *Jpurnal Phys. Conf. Ser.* 1469, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012033>.
- [14] V. Damayanti, A. M. Ekasari, and E. Syaodih, "The Determinants of Cultural Tourism Attractions Based on Tourist Satisfaction in the Sundapolis Area, Bandung City," [Online]. Available: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.117>.
- [15] M. F. Rahman and I. S. Darwin, "Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung," pp. 76–85, 2022.